

KONTRIBUSI PERAN ORANGTUA DAN GURU MATA PELAJARAN TERHADAP PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA

Qurrata A'yuna¹

Abstract: Creative abilities of children can be improved through education, because creativity is the result of interaction between the individual and his environment. Parents and teachers are seen as the two parties conducting intensive interaction with the students, therefore their role is expected to contribute to the development of student creativity. But in fact, parents tend to observe and interpret their behavior in line with expectations and desires, to overestimate the ability of children, and send children to follow a variety of extra lessons to improve learning achievement and aspirations of child neglect. Similarly, the subject teachers in schools, generally they only focus on the subject matter of completeness, memory, and logical reasoning alone.

This research aims to reveal (1) contribution to the development of parenting a child's creativity, (2) the contribution of the role of subject teachers to the development of children's creativity, and (3) the contribution of the role of parents and teachers of subjects together towards the development of children's creativity. Writing using the ex post-facto. The writing sample totaled 227 students. Sampling was done by using Proportional Random Sampling. Research carried out by administering the instruments to children. The data obtained and analyzed using SPSS version 10.0. The results showed that: (1) there is a significant contribution to the development of the role of the parent amounted to 15.4% of student creativity, (2) there is a significant contribution subjects the teacher's role to the development of students' creativity by 2%, and (3) there is a significant contribution role parents and teachers of subjects together towards the development of creativity students of SMP Negeri 1 Banda Aceh by 15%. From the findings of the study it can be concluded that parents and teachers either separately or together to contribute to the development of students' creativity, then it ought established a good synergy between the two so that students creativity can be developed.

Abstrak: Kemampuan kreatif anak dapat ditingkatkan melalui pendidikan, karena kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Orangtua dan guru dipandang sebagai dua pihak yang melakukan interaksi yang intensif dengan siswa, oleh karena itu diperkirakan peran mereka dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kreativitas siswa. Namun pada kenyataannya, orangtua cenderung mengamati dan menafsirkan perilaku anaknya sesuai dengan harapan dan keinginan mereka, melebih-lebihkan kemampuan anak, dan menyuruh

¹ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

anak mengikuti bermacam-macam pelajaran tambahan untuk meningkatkan prestasi belajar serta mengabaikan aspirasi anak. Demikian pula dengan guru mata pelajaran di sekolah, umumnya mereka hanya berpusat pada ketuntasan materi pelajaran, ingatan, dan penalaran logis semata.

Penulisan ini bertujuan untuk mengungkap (1) kontribusi peran orangtua terhadap pengembangan kreativitas anak, (2) kontribusi peran guru mata pelajaran terhadap pengembangan kreativitas anak, serta (3) kontribusi peran orangtua dan guru mata pelajaran secara bersama-sama terhadap pengembangan kreativitas anak. Penulisan menggunakan metode *expost-facto*. Sampel penulisan ini berjumlah 227 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Proporsional Random Sampling*. Penelitian dilaksanakan dengan mengadministrasikan instrumen kepada anak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 10.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat kontribusi yang signifikan peran orangtua terhadap pengembangan kreativitas siswa sebesar 15.4%, (2) terdapat kontribusi yang signifikan peran guru mata pelajaran terhadap pengembangan kreativitas siswa sebesar 2%, dan (3) terdapat kontribusi yang signifikan peran orangtua dan guru mata pelajaran secara bersama-sama terhadap pengembangan kreativitas siswa SMP Negeri 1 Banda Aceh sebesar 15%. Dari temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa orangtua dan guru baik secara terpisah atau bersama-sama memberikan kontribusi terhadap pengembangan kreativitas siswa, maka sudah seharusnya terjalin sinergi yang baik antar keduanya agar kreativitas siswa dapat lebih dikembangkan.

Kata Kunci: *Kemampuan, Kreatifitas, Interaksi*

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Bab 1 Pasal 3 adalah, “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional tersebut di atas hanya dapat tercapai optimal bilamana terjalin sinergi yang baik antara komponen-komponen pendidikan melalui jalur-jalur pendidikan yang telah ditetapkan. Undang-Undang Pendidikan nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal dan informal.

Pada jalur formal, guru merupakan pendidik yang langsung berinteraksi dengan anak. Guru yang baik bukan semata-mata karena reputasi akademik atau keilmuannya, melainkan kearifannya merangsang anak didik untuk mengembangkan

diri. Guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan pendidik dalam arti sesungguhnya, juga sebagai salah seorang yang mengemban misi untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 Bab 1 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya terbatas pada “berilmu” atau penguasaan materi pelajaran tertentu, tetapi mencakup pula pada berkembangnya potensi peserta didik, berakhlak mulia, mandiri dan kreatif.

Simonton (1984) menyatakan bahwa, “*Great thinkers tend to have great teachers*”. Makna dari pernyataan ini adalah besarnya peranan guru bagi perkembangan kreativitas seseorang. Hal senada juga disampaikan oleh Utami Munandar (2004 : 12), yang mengemukakan bahwa:

Perkembangan optimal dari kemampuan berpikir kreatif berhubungan erat dengan *cara mengajar*. Dalam suasana non-otoriter, ketika belajar atas prakarsa sendiri dapat berkembang, karena guru menaruh kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk berpikir dan berani mengemukakan gagasan baru dan ketika anak diberi kesempatan untuk bekerja sesuai dengan minat dan kebutuhannya, dalam suasana inilah kemampuan kreatif dapat tumbuh dengan subur.

Utami Munandar menambahkan bahwa kemampuan kreatif anak dapat ditingkatkan melalui pendidikan, karena kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Remaja mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubahan dalam diri individu maupun lingkungan dapat menunjang atau menghambat kreativitas anak.

Tidaklah berlebihan bila disimpulkan bahwa guru mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan kreativitas anak. Meskipun bukan satu-satunya penentu terbentuknya kreativitas anak, guru merupakan faktor yang sangat berperan aktif, karena hakikat dari pendidikan itu sendiri adalah mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan salah satunya adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia kreatif.

Selain jalur formal, dalam Undang-Undang Pendidikan No. 20 tahun 2003 di atas juga dinyatakan jalur pendidikan informal, yaitu keluarga. Seperti halnya yang dipertegas dalam pasal 27, kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Muhammad Mahmud (1984: 54) menyatakan bahwa keluarga pada hakikatnya adalah sebuah lembaga pendidikan bagi sang anak. Dengan demikian keadaan dan suasana keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak,

karena lembaga pendidikan pertama yang dijumpai oleh anak sejak lahir adalah keluarga, ini juga berarti bahwa keluarga pada dasarnya lembaga pendidikan pertama bagi anak. Orangtua merupakan sosok atau figur pertama dan utama bagi anak.

Peran orangtua juga memiliki pengaruh sangat besar dalam proses pembentukan kreativitas seorang anak. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya (Bagus Takwin, 2009). Dengan demikian anak akan dapat tumbuh dan berkembang menjadi seorang yang kreatif.

Sejalan dengan perihal yang telah disebutkan di atas, Rudy A. Alouw (2009: 1) mengemukakan bahwa, “Pengoptimalan kreativitas anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu genetika atau keluarga, sekolah (guru), teman sebaya dan masyarakat”. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Roger (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 1993: 9) bahwa:

Dalam diri setiap orang terdapat potensi-potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif. Kegagalan dalam mewujudkan potensi-potensi ini disebabkan oleh pengaruh yang bersifat menjerat dan keliru dari latihan yang diberikan oleh orangtua, serta pengaruh-pengaruh sosial lainnya.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, umumnya anak cenderung bingung karena banyak sekali aspek kehidupan mereka yang masih diatur oleh orangtua, aktivitas positif mereka dibatasi, tidak leluasa mengambil keputusan sendiri dan sikap mengekang dari orangtua. Orangtua juga cenderung mengamati dan menafsirkan perilaku anak sesuai dengan harapan dan keinginan mereka, sering melebihi-lebihkan kemampuan anak dan menyuruh anak mengikuti macam-macam pelajaran tambahan, mengharapkan anak dapat meningkatkan prestasinya dan mengabaikan aspirasi anak. Ada pula orangtua yang acuh tak acuh atau kurang memperhatikan pendidikan anak.

Demikian pula dengan peran guru di sekolah. Conny Semiawan, (1984: 12) mengemukakan, “Umumnya guru hanya berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan, ingatan, dan penalaran logis semata”. Yang terjadi di sekolah, guru hanya mengajar dan terfokus pada penuntasan beban kurikulum, gaya mengajar yang membosankan, metode yang digunakan cenderung monoton, dan tidak pernah memberikan kesempatan kepada anak untuk memberi masukan tentang sikap guru yang mereka inginkan.

Dari fenomena di atas, diketahui bahwa peran orangtua dan guru mata pelajaran memberikan pengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi peran orangtua dan guru mata pelajaran dalam mengembangkan kreativitas anak, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih

mendalam dengan membuat suatu tulisan yang berjudul "Kontribusi Peran Orangtua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Anak".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Seberapa besar kontribusi peran orangtua terhadap pengembangan kreativitas anak?
2. Seberapa besar kontribusi peran guru mata pelajaran terhadap pengembangan kreativitas anak?
3. Seberapa besar kontribusi peran orangtua dan peran guru mata pelajaran secara bersama-sama terhadap pengembangan kreativitas anak?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Kontribusi peran orangtua terhadap pengembangan kreativitas anak.
2. Kontribusi peran guru mata pelajaran terhadap pengembangan kreativitas anak.
3. Kontribusi peran orangtua dan guru mata pelajaran secara bersama-sama terhadap pengembangan kreativitas anak.

D. Kajian Pustaka

1. Kreativitas Anak

a. Pengertian kreativitas

Creative oleh Sudarsono (1997: 42) ialah:

Hasil produk baru yang pada prinsipnya baru merupakan hasil karya sendiri atas inisiatif sendiri dan bukan hasil mencontek atau tiruan membuat suatu produk yang pada dasarnya baru kadang-kadang lebih luas; dipakai untuk imajinasi dimana suatu kombinasi baru dan ide-ide atau gambaran disusun secara teliti atas inisiatif sendiri; juga untuk sintesi pikiran, dimana produk mental tidak hanya bersifat penjumlahan.

Andi *Mappiare* (2006: 73) juga mendefinisikan *creative* ialah:

Gaya berpikir dengan ciri asli, kombinasi *convergent-differgent*, dan baru namun tepat sasaran; memiliki tahapan luwes seperti pengenalan dan pendekatan pada masalah secara unik, penetapan tujuan secara fleksibel, pengumpulan dan pengolahan informasi

secara terpadu, analisis dan sintesis, melewati momen inkubasi, dan penemuan; berkaitan dengan kerja paduan atau kombinasi otak kiri dan kanan.

Mihaly Csikszentmihalyi (1996: 23) menjelaskan “*Creativity is some sort of mental activity, an insight that occurs inside the heads of some special people*”. kreativitas adalah beberapa macam aktivitas mental, merupakan suatu kajian mendalam yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu.

Utami Munandar (1983: 69) mendefinisikan “Kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru”. Kemampuan ini yang memungkinkan individu kreatif untuk merubah dan memperkaya dunianya dengan penemuan-penemuan dibidang ilmu, teknologi, seni maupun dalam bidang-bidang lainnya yang merupakan hasil ciptaan individu kreatif.

Pengertian kreativitas dapat disimpulkan sebagai segala sesuatu berkaitan dengan cara atau upaya mengatasi berbagai masalah, mencari kualitas kehidupan pribadi, masyarakat dan organisasi. Kreativitas merupakan proses berpikir menemukan hal baru, hubungan baru, mengajukan dan menguji hipotesis, metoda atau cara unik dalam memecahkan masalah.

b. Karakteristik anak kreatif

Perilaku anak kreatif selalu memberi pengaruh yang khas dan unik dari keseluruhan kepribadian individu terhadap lingkungannya. Ciri-ciri pribadi kreatif oleh S. C. Utami Munanda (2004: 37) adalah sebagai berikut:

1. Imajinatif
2. Mempunyai inisiatif (prakarsa)
3. Mempunyai minat yang luas
4. Mandiri dalam berpikir (tidak kaku atau terhambat)
5. Bersifat ingin tahu
6. Senang berpetualang
7. Penuh semangat (*energetic*)
8. Percaya diri
9. Berani mengambil resiko (tidak takut membuat kesalahan)
10. Berani dalam berpendapat dan memiliki keyakinan

Hal senada juga dikemukakan oleh Joan Beck (2001: 156) tentang tanda-tanda kreativitas yang dapat dilihat pada anak, yaitu:

1. Rasa ingin tau yang sangat besar
2. Senang bereksperimen

3. Terus menerus bertanya dan biasanya dengan cara mendesak
4. Tidak mudah menerima jawaban yang sangat sederhana, terutama jawaban yang tidak ada hubungan fakta yang telah diketahuinya
5. Peka terhadap apa yang dilihat dan didengar, diraba dan dialami
6. Mempunyai banyak ide baru
7. Sering memberikan jawaban yang tidak biasa terhadap pertanyaan
8. Memberikan saran yang unik
9. Menemukan bermacam-macam kegunaan suatu benda biasa
10. Imaji anak kreatif sangat aktif
11. Menyenangkan dan penuh humor
12. Anak kreatif juga sangat fleksibel
13. Terbuka terhadap saran, pendapat dan kegiatan baru
14. Cenderung lebih percaya diri
15. Rajin
16. Keras kepala
17. Pendiam
18. Kompleks dan stabil

Berdasarkan pandangan ahli di atas, dapat ditarik benang merah bahwa kreativitas seseorang terwujud dalam keseharian kehidupan individu yang muncul dari perilaku. Seorang pribadi yang kreatif dapat diketahui bila ciri pribadi kreatif mendominasi setiap tindakan yang dilakukan. Sepuluh ciri pribadi kreatif yang dikemukakan oleh Utami Munandar, dijadikan sebagai dasar teoritis yang kemudian akan diformulasikan untuk pengembangan instrumen sesuai dengan kebutuhan penulisan.

2. Peran Orangtua dalam Meningkatkan Kreativitas Anak

Menurut Azyumardi Azra (1999: 1001) keberadaan seorang anak tidak terlepas dari keberadaan keluarganya, karena anak lahir (bahkan ada yang berpendapat bahwa sebelum lahir, yaitu sejak dalam kandungan sang ibu) anak sudah berada ditengah-tengah keluarga, sehingga suasana keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan anak tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas, Muhammad Mahmud (1984: 54) menambahkan bahwa keluarga pada hakikatnya adalah sebuah lembaga

pendidikan bagi sang anak. Dengan demikian keadaan dan suasana keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena lembaga pendidikan pertama yang dijumpai oleh anak sejak lahir adalah keluarga.

Thompson (1990: 6) menyebutkan bahwa untuk perkembangan anak dibutuhkan kehangatan, cinta kasih dan perhatian dari kedua orangtuanya. Hal yang sama dikemukakan Hansen (1977: 196) tentang pentingnya tanggung jawab orangtua untuk kesuksesan anaknya yang dapat tumbuh dan berkembang tanpa dibebani masalah, dengan perlakuan kasih sayang, kedisiplinan dan model bagi anaknya. Sedangkan Palmer (1989: 76) menekankan pentingnya peranan orangtua atau keluarga terhadap tugas-tugas perkembangan anak. Keluarga merupakan agen sosialisasi kepada anak, melakukan transisi budaya, membina hubungan sosial pertama dan terpenting bagi anak.

Penjelasan di atas merupakan gambaran yang jelas bahwa keluarga yang penuh kasih sayang, saling menghargai dan saling mendukung merupakan faktor yang mendasar bagi pembentukan pribadi anak yang kreatif. Dalam membantu anak mewujudkan kreativitas mereka, anak perlu dilatih dalam keterampilan tertentu sesuai dengan minat pribadinya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat atau talenta mereka. Orangtua perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana prasarana. Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Joan Beck (2001: 155) bahwa: (1) Hampir semua anak kecil memiliki kemampuan kreativitas, (2) Kreativitas dapat ditingkatkan bila diberi rangsangan, kesempatan dan latihan, dan (3) Kreativitas dapat berkurang dengan cara pengasuhan dan pendidikan tertentu.

Kreativitas anak juga tidak dapat dipisahkan dengan peran orangtua dalam keseharian. Utami Munandar (2004: 94) secara spesifik mengemukakan tentang peran orangtua yang dapat memupuk perkembangan kreativitas anak, adalah:

1. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya
2. Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal
3. Membiarkan anak mengambil keputusan sendiri
4. Mendorong kemelitan/rasa ingin tahu pada anak, untuk menjajaki dan mempertanyakan banyak hal
5. Menghargai apa yang dilakukan, dan apa yang dihasilkan anak.
6. Menunjang dan mendorong kegiatan anak.
7. Menikmati keberadaannya bersama anak

8. Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak
9. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja
10. Melatih hubungan kerja sama yang baik dengan anak

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa orangtua mempengaruhi kondisi psikologis, spiritual dan perkembangan kreativitas anak. Anak yang memiliki bakat kreativitas tertentu, jika tidak diberikan rangsangan dan motivasi dari orangtua, maka anak cenderung tidak akan mampu memelihara dan mengembangkan kreativitasnya.

3. Peran Guru Mata Pelajaran Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak

Peran guru mata pelajaran tidak diragukan lagi dalam keberhasilan belajar anak. Keberadaan guru di ruang kelas sangat dibutuhkan untuk menciptakan proses kegiatan belajar. Guru menjadi pemimpin belajar, memberikan fasilitas dan menjadi sumber belajar bagi anak. Guru mata pelajaran menurut Thantowy (1997: 36) adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam proses belajar mengajar pada satu mata pelajaran.

Nana Syaodih Sukmadinata (2003: 214) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan pengajaran, tugas guru mata pelajaran bukan hanya memberikan pelajaran, tetapi juga harus memberikan bimbingan belajar kepada para anak yang lambat agar perkembangannya sejajar dengan yang lain. Yang normal dan cepat belajar pun tetap membutuhkan bimbingan dari guru agar dapat mencapai perkembangan yang sesuai dengan kemampuannya.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, diketahui peran guru mata pelajaran bukan sekedar mencapai target kurikulum atau hanya menyampaikan materi pelajaran, peran guru mencakup perkembangan dan kebutuhan anak.

Miller (Soetjipto, 1999: 111) mengatakan:

1. Proses belajar mengajar sangat efektif, apabila bahan yang dipelajari dikaitkan langsung dengan tujuan pribadi anak. Ini berarti guru mata pelajaran dituntut untuk memahami harapan dan kesulitan anak, selanjutnya guru mata pelajaran menciptakan situasi belajar/iklim kelas yang memungkinkan anak belajar dengan baik.
2. Guru mata pelajaran memahami anak dalam masalah-masalah yang dihadapinya, lebih peka terhadap hal-hal yang dapat memperlancar dan mengganggu kelancaran kegiatan kelas. Guru mata pelajaran mempunyai kesempatan yang luas untuk mengadakan pengamatan terhadap anak yang diperkirakan mempunyai masalah. Dengan

demikian masalah itu dapat diatasi sedini mungkin, sehingga anak dapat belajar dengan baik tanpa dibebani oleh suatu permasalahan.

3. Guru mata pelajaran dapat memperhatikan perkembangan masalah atau kesulitan anak secara lebih nyata. Berhubung guru mata pelajaran mempunyai kesempatan yang terjadwal untuk bertatap muka dengan anak, maka ia dapat memperoleh informasi yang lebih baik tentang keadaan anak, menyangkut masalah pribadi anak baik kelebihan maupun kekurangannya.

Pendapat diatas menunjukkan besarnya peran guru mata pelajaran dalam memformulasikan proses belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru dalam hal ini juga memperhatikan perkembangan dan permasalahan anak. Hal spesifik lain dikemukakan Utami Munandar (2004: 109) bahwa cara yang paling baik bagi guru untuk mengembangkan kreativitas anak adalah dengan mendorong motivasi intrinsik anak. Motivasi intrinsik akan tumbuh jika guru memungkinkan anak untuk diberikan otonomi sampai batas tertentu di kelas. Selanjutnya Utami juga menjelaskan bahwa seorang guru yang memberikan otonomi dengan batas tertentu tersebut menggunakan pendekatan memberikan gagasan, saran dan bimbingan, tetapi tidak memberikan jawaban dan petunjuk eksplisit. Guru juga dapat memupuk dan mengembangkan kreativitas anak dalam proses belajar dengan mengaplikasikan segenap falsafah mengajar yang dapat menunjang kreativitas anak.

Utami Munandar (2004: 111) menjelaskan secara rinci falsafah mengajar yang mendorong kreativitas anak secara keseluruhan adalah sebagai berikut: (1) Menghargai dan menyayangi anak sebagai pribadi yang unik, (2) Mendorong anak menjadi pelajar yang aktif, (3) Merangsang dan membuat anak merasa nyaman di dalam kelas, tidak ada tekanan dan ketegangan, (4) Membuat anak mempunyai rasa memiliki dan kebanggaan di kelas dalam kegiatan belajar, (5) Guru berperan sebagai nara sumber yang berkompeten, (6) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mendiskusikan masalah secara terbuka, (7) Mendorong anak untuk selalu bekerjasama, (8) Memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan pengalaman dari dunia nyata anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran merupakan tenaga pendidik yang memiliki kesempatan berinteraksi dan waktu yang luas dengan anak, memiliki peranan yang besar dalam memaksimalkan potensi serta mengembangkan kreativitas anak. Sepuluh falsafah mengajar diatas, selanjutnya akan dijadikan dasar pengembangan instrumen penulisan berkaitan dengan peran guru mata pelajaran dalam meningkatkan kreativitas anak.

E. Metode Penulisan

1. Jenis dan Metode Penulisan

Penulisan ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu *expost-facto*. Furchan (dalam Lubis Grafura, 2009: 1) bahwa penulisan dengan rancangan *expost facto* sering disebut dengan *after the fact*, artinya penulisan dilakukan setelah suatu kejadian itu terjadi. *Expost facto* disebut juga sebagai *restropective study*, karena penulisan ini merupakan penulisan yang menelusuri kembali suatu peristiwa atau suatu kejadian. Penulisan menggunakan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi antar variabel.

2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan totalitas nilai-nilai yang mungkin dari karakteristik tertentu sejumlah objek yang ingin dipelajari sifatnya. (A. Muri Yusuf, 2005: 183). Adapun yang menjadi populasi dalam penulisan ini adalah anak usia 8-12 tahun. Sedangkan sampel penulisan ini adalah 227 anak yang dipilih secara acak.

3. Definisi Operasional

Menghindari terjadinya interpretasi yang berbeda dan kerancuan pemahaman tentang aspek-aspek yang menjadi variabel penulisan, maka perlu kiranya diberikan batasan-batasan tertentu terhadap variabel penulisan.

a. Kreativitas Anak

Kreativitas anak yang dimaksud dalam penulisan ini adalah karakteristik pribadi kreatif yang terwujud dalam keseharian kehidupan anak, kemudian menjadi acuan kreativitasnya. Adapun karakteristik pribadi kreatif yang dimaksud adalah Imajinatif, (2) Mempunyai inisiatif (prakarsa), (3) Mempunyai minat yang luas, (4) Mandiri dalam berpikir (tidak kaku atau terhambat), (5) Bersifat ingin tahu, (6) Senang berpetualang, (7) Penuh semangat (*energetic*), (8) Percaya diri, (9) Berani mengambil resiko (tidak takut membuat kesalahan), dan (10) Berani dalam berpendapat dan memiliki keyakinan.

b. Peran Orangtua dalam Pengembangan Kreativitas Anak

Peran orangtua yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah perilaku orangtua kepada anak yang berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas anak. Adapun peran orangtua dalam memupuk perkembangan kreativitas anak adalah (1) Menghargai pendapat anak dan mendorong anak untuk mengungkapkan pendapatnya, (2) Memberi kesempatan kepada anak untuk berpikir, merenung, dan "berkhayal", (3) Membiarkan anak mengambil

keputusan sendiri, (4) Mendorong kemelitan anak untuk menjajaki dan mempertanyakan banyak hal, (5) Menghargai hal-hal baik yang dilakukan, dan dihasilkan anak, (6) Menunjang dan mendorong kegiatan anak, (7) Menikmati keberadaan bersama anak, (8) Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak, (9) Mendorong kemandirian anak dalam bekerja, dan (10) Melatih hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

c. Peran Guru Mata Pelajaran Dalam Pengembangan Kreativitas Anak

Peran guru mata pelajaran yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah segala perilaku guru mata pelajaran dalam mengajar sesuai dengan falsafah mengajar yang dilaksanakan dengan tujuan mengembangkan kreativitas anak. Adapun indikator dari peran guru mata pelajaran tersebut adalah (1) Menghargai dan menyayangi anak sebagai pribadi yang unik, (2) Mendorong anak menjadi pelajar yang aktif, (3) Merangsang dan membuat anak merasa nyaman di dalam kelas, (4) Membuat anak mempunyai rasa memiliki dan kebanggaan di kelas dalam kegiatan belajar, (5) Guru berperan sebagai nara sumber yang kompeten, (6) Memberi kesempatan kepada anak untuk mendiskusikan masalah secara terbuka, (7) Mendorong anak untuk selalu bekerjasama, dan (8) Memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan pengalaman dari dunia nyata anak.

4. Pengembangan Instrumen Penulisan

Instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis. Instrumen yang digunakan dalam penulisan ini adalah kuesioner. Instrumen yang digunakan pada penulisan ini berupa kuesioner tertutup dengan model skala Likert. Alternatif jawaban disediakan dalam bentuk kontinum yang terdiri dari empat kategori, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-ragu (R), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu dengan cara menguji korelasi antara skor setiap item dengan skor total item. Danang Sunyoto (2009: 72) menyatakan item valid apabila nilai r_{hitung} masing-masing butir pernyataan lebih besar dari nilai r_{tabel} untuk *degree of freedom* (df) = $n-k$ dengan taraf signifikan alpha 0.05. Dalam hal ini, nilai r_{hitung} 30-2 atau df 28 pada taraf signifikan alpha 0.05 yaitu 0.361.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach* menggunakan program SPSS versi 16.0. Danang Sunyoto (2009: 68) menyatakan “Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Alpha Cronbach* > 0.60”. Dari hasil analisis, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* variabel kreativitas anak 0.852, 0.859 pada variabel peran orangtua, dan 0.874 variabel peran guru mata pelajaran. Berdasarkan kriteria tersebut, disimpulkan bahwa ketiga variabel penulisan bersifat reliabel.

5. Teknik Analisis Data

Sebelum analisis data dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan verifikasi data dengan kriteria data tidak lengkap, salah dalam pengisian, dan data yang menyimpang. Penyimpangan data ditentukan berdasarkan standar kurva normal, yaitu ± 1.96 (Michael C. Fleming dan Joseph G. Nellis, 1994: 119). Dari hasil analisis tersebut, diperoleh data berjumlah 205 anak. Analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan statistik dengan teknik regresi sederhana dan regresi ganda. Analisis data dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 16.0 dengan langkah analisis dimulai dari pemeriksaan persyaratan analisis meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Kontribusi orangtua terhadap pengembangan kreativitas anak

Hipotesis pertama penulisan ini adalah peran orangtua (X_1) berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas anak (Y). Hasil perhitungan koefisien regresi sederhana dengan program SPSS versi 16.0 dapat dilihat pada tabel berikut:

No	R	R Square	Adjusted R Square
1	.397	.158	.154

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai R Square adalah 0,158. Ini berarti bahwa besarnya kontribusi peran orangtua (X_1) terhadap pengembangan kreativitas anak (Y) adalah sebesar 15,4%.

b. Kontribusi guru mata pelajaran terhadap pengembangan kreativitas anak

Hipotesis kedua penulisan ini adalah peran guru mata pelajaran (X_2) berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas anak (Y). Hasil perhitungan koefisien regresi sederhana dengan program SPSS versi 16.0 dapat dilihat pada tabel berikut :

No	R	R Square	Adjusted R Square
1	.159	.025	.020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai R Square adalah 0.025. Ini berarti bahwa kontribusi peran guru mata pelajaran (X_2) terhadap pengembangan kreativitas anak (Y) adalah 2.0%.

- c. Kontribusi peran orangtua dan guru mata pelajaran secara bersama-sama terhadap pengembangan kreativitas anak

Hipotesis ketiga penulisan ini adalah peran orangtua dan peran guru mata pelajaran secara bersama-sama berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas anak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi ganda. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut.

No	R	R Square	Adjusted R Square
1	.398	.158	.150

Berdasarkan analisis tabel di atas terdapat R square adalah 0,158 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi 0,398). R square dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti peran orangtua (X_1) dan peran guru mata pelajaran (X_2) secara bersama-sama berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas anak (Y) sebesar 15%, sedangkan sisanya 85% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam kajian penulisan ini.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, maka terbukti bahwa peran orangtua dan guru mata pelajaran berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas anak dengan besar kontribusi yang bervariasi.

- a. Temuan pertama

Berdasarkan hasil tersebut di atas dan kajian teori yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, peran orangtua merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan kreativitas anak, oleh karenanya orangtua perlu melakukan usaha yang lebih giat dalam peningkatan kreativitas anak menuju pada pengembangan optimal. Sejalan dengan pendapat Utami Munandar (2004: 11) yang mengemukakan bahwa lingkungan keluarga berfungsi sebagai pendorong (*press*) dalam pengembangan kreativitas anak.

Selain itu, Arihdy Caesar (<http://arihdyacaesar.wordpress.com>) mengemukakan hubungan orangtua dengan anak memberikan dasar sejauh mana anak dapat mengembangkan kreativitasnya. Pengasuhan yang dilandasi

oleh hubungan yang hangat, nyaman, dan mendukung akan menghasilkan keleluasaan pada anak untuk mengembangkan dirinya, termasuk juga mengembangkan kreativitas. Arihdy Caesar juga menambahkan orangtua perlu membekali diri dengan kualitas-kualitas pribadi yang memungkinkan mereka membangun atmosfer kondusif bagi anak untuk menjadi pribadi yang kreatif. Kualitas-kualitas itu mencakup empati, keterbukaan terhadap anak dan perkembangan di dunia, serta kemampuan memfasilitasi aktivitas-aktivitas kreatif anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kreativitas anak. Peran orangtua dalam meningkatkan kreativitas anak tersebut terwujud dalam interaksi yang terbina dalam kebersamaan orangtua dengan anaknya di rumah.

b. Temuan kedua

Salah satu proses pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru-guru dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), adalah mengembangkan kreativitas anak secara optimal (<http://mankualaanok.wordpress.com>). Pengembangan kreativitas anak sangat penting terlihat dari bergesernya peran guru. Dahulu, guru sering mendominasi kelas, tetapi kini guru harus lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berperan lebih aktif dan kreatif dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Unikharinizar (<http://unikharinizar.multiply/journal.com>) mengemukakan bahwa syarat berkembangnya mental yang aktif adalah tumbuhnya perasaan tidak takut, yaitu takut ditertawakan, takut disepelkan, atau takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya. Joan Freeman dan Utami Munandar (2000: 251) menyatakan bahwa sering guru lebih menginginkan murid-murid yang duduk diam, dan kadang-kadang mereka kurang menyukai anak-anak yang terlalu banyak bertanya. Artinya, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka pengembangan kreativitas anak, tetapi menjadi tidak efektif karena tidak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh guru sebagai pendidik.

Hasil penulisan ini menegaskan bahwa guru mata pelajaran juga turut ambil bagian dalam mengembangkan kreativitas anak. Kenyataan ini menggambarkan betapa seorang guru mata pelajaran memiliki peranan yang sangat mulia, disamping mengajarkan mata pelajaran sebagai tugas atau

tanggung jawab sebagai pendidik, juga turut mengembangkan kreativitas anaknya pada waktu yang bersamaan.

c. Temuan ketiga

Dedi Supriadi (1994: 126) menyatakan "Selama menempuh ikhtiar kreatif, individu mendapatkan dukungan dari lingkungan sehingga ia merasa aman dalam berkreasi". Rasa aman ini terutama diberikan oleh lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan dengan memberikan tantangan yang membuat individu kreatif semakin matang. Besarnya kontribusi orangtua dan guru dalam pengembangan kreativitas anak juga dinyatakan oleh Joan Freeman dan Utami Munandar (2000: 249) bahwa orangtua dan guru perlu memahami arti kreativitas dan penampilan mereka dalam kaitannya dengan tingkat perkembangan anak. Orangtua dan guru perlu memiliki keterampilan untuk membantu dan mendorong anak mengungkapkan daya kreatifnya, menyadari pentingnya kreativitas bagi anak, mampu menemukenali kreativitas pada anak dan membina mereka mengembangkan keberanian untuk mewujudkan kreativitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orangtua dan guru secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap pengembangan kreativitas anak. Adanya sinergi yang baik antara peran orangtua dan guru dapat mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak.

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulisan dan pembahasan, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kreativitas anak dapat diklasifikasikan relatif tinggi. Peran orangtua dan guru mata pelajaran terhadap pengembangan kreativitas anak juga relatif tinggi.
2. Orangtua merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas anak. Kontribusi peran orangtua terhadap pengembangan kreativitas anak adalah sebesar 15.4%.
3. peran guru mata pelajaran turut serta dalam pengembangan kreativitas anak. Kontribusi peran guru mata pelajaran terhadap pengembangan kreativitas anak adalah sebesar 2%.
4. Kontribusi orangtua dan guru mata pelajaran secara bersama-sama terhadap pengembangan kreativitas anak adalah sebesar 15%.

H. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, ada beberapa saran yang diajukan penulis, yaitu:

1. Orangtua diharapkan membangun keakraban yang hangat dan bersahabat serta membina situasi yang dapat mengembangkan kreativitas anaknya di rumah. Orangtua juga diharapkan melakukan komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah, dalam hal ini adalah guru pembimbing untuk mengetahui sejak dini perkembangan anak dan secara bersama-sama mengembangkan kreativitas anak secara terpadu.
2. Guru mata pelajaran diharapkan agar membuat strategi pengembangan kreativitas anak dalam pengajaran yang dilaksanakan. Guru mata pelajaran juga diharapkan dapat menyelenggarakan Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan dengan memperhatikan keunikan dan daya kreatif anaknya dan dapat mendukung pengembangan potensi tersebut.
3. Guru mata pelajaran diharapkan mampu membuat program yang mendukung pengembangan kreativitas anak. Lebih lanjut, diharapkan guru mata pelajaran juga dapat menganalisis kebutuhan anak, menghargai keunikan anak dan berorientasi pada pengembangan kreativitas anak.
4. Guru sebagai pusat pelaksanaan proses belajar di sekolah diharapkan dapat membina hubungan kerjasama dengan guru mata pelajaran dan orangtua untuk bersama-sama menciptakan lingkungan kondusif dalam upaya pengembangan kreativitas anak. Kerjasama dapat dilakukan dengan membahas secara intensif upaya pengembangan potensi anak, dilaksanakan dalam pertemuan rutin antara guru pembimbing, guru mata pelajaran dan orangtua setiap bulan.
5. Diharapkan kepada peneliti berikutnya agar dapat memperkaya penulisan ini dengan meneliti kontribusi variabel lainnya yang diperkirakan juga turut mempengaruhi pengembangan kreativitas anak.

I. DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penulisan: Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- Amabile, T. M. 1983. *The Social Psychology of Creativity*. New York: Springer Verlag.

- Andi Mappiare A. T. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bagus Takwin. 2009. Mengembangkan kreativitas anak melalui aktivitas bermain, (Online), Vol. 1, No. 1 (<http://catatanbagustakwin.com>, diakses 28 Juli 2009).
- Conny Semiawan, dkk. 1984. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Menengah : Petunjuk bagi guru dan orangtua*. Jakarta: Gramedia.
- Dedi Supriadi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Djaali dan Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Fleming, Michael C. dan Nellis, Joseph G. 1994. *Principles of Applied Statistics*. New York: Routledge.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori holistik: Organismik-fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hansen, James C. 1977. *Counseling: Theory and Process*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Hasan Mustafa. 2009. Perspektif dalam Psikologi Sosial, (Online), Vol. 1, No. 1 (<http://sosialpsikology.WordPres.com>, diakses 4 Agustus 2009).
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1973. *Sosiologi, Jilid 1 Edisi keenam*, Terjemahan oleh Aminuddin Ram dan Tita Sobari. 1993. Jakarta: Erlangga.
- Iwan Qodar Himawan, dkk. 2009. Mendiknas : Kontes memacu kreativitas perlu diperbanyak, (Online), vol 1, No. 3 (<http://PenaPendidikan.com>, diakses 28 Juli 2009)
- Joan Beck. 2001. *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Joan Freeman dan Utami Munandar. 2000. *Cerdas dan Cemerlang: Kiat menemukan dan mengembangkan bakat anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartini Kartono dan Dali Gulo. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Monty. 2001. *Persepsi Orangtua Membentuk Prilaku Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obar.
- Mortensen, D. G & Schmuller, A. M. 1964. *Guidance In Today's School*. New York: Wiley & Sons, Inc.
- Muhammad Mahmud. 1984. *Ilmu Al-Ma'asyhiru Fi Dhaw'i Al-Islam*. Jiddah: Dar Al-Syuruq.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palmer, Stephen. 1994. *Handbook of Counseling*. London: ABC.

- Prayitno. 1991. "Komponen dan Tolok Ukur Kreativitas : Studi awal di Sumatera Barat". *Laporan Penulisan* tidak diterbitkan. Padang: IKIP Padang.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. 1999. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Takdir Alisyahbana. 1983. *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Thompson, C. L. & Linda B. Rudolph. (1990). *Counseling Children*. California: Cole Publishing Company.
- Unikharinizar. 2008. Pakem : Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan, (Online), Vol. 1, No. 1 (<http://unikharinizar.multiply/journal.com>, diakses 28 September 2009).
- Utami Munandar. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Asdi Mahasatya.